

## **TATUNG: PEREKAT BUDAYA DI SINGKAWANG**

Yulita Dewi Purmintasari dan Hera Yulita

IKIP PGRI Pontianak

yulita.dewi46@yahoo.com

### ***Abstrak***

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam budaya, etnis, agama, bahasa, namun dapat bersatu dalam kemajemukannya. Hal ini merupakan kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah rawan konflik yang sifatnya massif. Terlihat bahwa keberagaman etnis dan budaya di Kalimantan Barat selain merupakan kekayaan budaya juga menjadi salah satu sumbu pemicu konflik. Kota Singkawang merupakan daerah yang multi etnis. Etnis yang ada di kota Singkawang di antaranya adalah : etnis Cina, Melayu, Dayak, Jawa, Madura dan lain-lain. Meskipun terdiri dari berbagai etnis, namun kehidupan di kota Singkawang tidak pernah terjadi keributan antaretnis. Ruang budaya perlu dimanfaatkan lebih serius guna terciptanya keharmonisan antar-etnis dalam upaya meredam konflik. Wadah akulturasi Tionghoa dengan Dayak untuk berkolaborasi sebagai sarana nyata dalam rangka mewujudkan kerukunan yakni melalui Pawai Tatung yang merupakan upacara tahunan dalam merayakan Cap Go Meh di kota Singkawang, Kalimantan Barat.

***Kata kunci: Budaya, Singkawang, Tatung***

### ***Abstrak***

*Indonesia is an archipelago country that has various cultures, ethnic, religious, languages, yet it one under one plurality. These are riches not owned by other countries. West Kalimantan become one of the conflict-prones areas, because West Kalimantan has ethnic and cultural diversity which not only being a cultural richness but also one of the cause of conflict. Singkawang city is a multi ethnic area. The ethnic groups in Singkawang are Chinese, Malay, Dayak, Javanese, Madurese and others. Although it consists of various ethnic, but Singkawang city never happened revolt between ethnic. Cultural space should be used more seriously for the creation of inter-ethnic harmony in order to reduce the conflict. Chinese and Dayak collaboration is an acculturation community as a real means in order to create the inter-ethnic harmony through atung Parade which is an annual ceremony that is part of Cap Go Meh celebration in Singkawang city, West Kalimantan.*

***Key words : Culture, Singkawang, Tatung***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam budaya, etnis, agama, bahasa, namun dapat bersatu dalam kemajemukannya. Hal ini merupakan kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Toleransi salah satu faktor yang menentukan perbedaan dapat berjalan seiring, bersamaan dengan sikap gotong royong yang sudah ada sejak masa nenek moyang. Ketika melirik ke belakang, sejarah bangsa Indonesia tidak bisa terlepas dari sikap kebersamaan, senasib sepenanggungan yang membentuk jiwa cinta tanah air sehingga Indonesia mampu melepaskan belenggu penjajah di muka bumi Indonesia (Utama, 2011: 39). Di era globalisasi ini bangsa Indonesia sedang mengalami masa krisis baik krisis moral, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik. Konflik, kemiskinan, kebodohan di mana-mana, sehingga muncul ketidakpuasan dari pihak-pihak tertentu yang ingin merubah bahkan melawan kebijakan pemerintah yang sudah disepakati bersama. Hal ini terjadi di Kalimantan Barat, daerah ini merupakan salah satu daerah rawan konflik yang sifatnya massif. Sehingga harus ada penanganan khusus yang tentunya melibatkan banyak elemen baik pemerintah maupun stakeholder setempat. Damai bukan saja penghentian konflik kekerasan tetapi lebih pada proses mengisinya dalam rangka pendewasaan masyarakat akan sadar arti sebuah perdamaian. Kalimantan Barat sudah mengalami 14 kali konflik etnis yang melibatkan etnis Dayak, Melayu, Madura dan Tionghoa pada masa kesultanan Sambas (Utama, 2011: 39).

Manusia atau penduduk yang mendiami Pulau Kalimantan sangat kompleks, karena didiami aneka suku bangsa dan warna kulit, bentuk mata serta ukuran postur tubuh, akibat masuknya bangsa-bangsa pelaut secara beruntun. Bangsa-bangsa itu masuk ke Kalimantan dari berbagai asal-usul dengan membawa serta kebudayaan yang beraneka corak dan ragamnya. Penduduk pulau Kalimantan biasanya dibedakan antara rakyat pribumi asli, pendatang bangsa pribumi dari nusantara, pene-

tap etnis Cina dan penatap-penatap yang berasal dari antar benua di dunia (Ode, 2013: 19).

Hubungan antar etnis di Kalimantan Barat yang multietnis bisa dikatakan rumit. Menyitir dari pernyataan Alqadrie (2013: 18-20), mengenai fenomena kemajemukan di Kalimantan Barat bukanlah barang baru. Ia sudah ada dan berkembang sejak masa-masa kesultanan di wilayah Barat Pulau Kalimantan ini pada umumnya. Ketika ada masalah dalam hubungan tersebut seperti pertikaian (*violent conflicts*) misalnya antar kelompok etnis atau antar kelompok pendatang dengan penduduk setempat, masalah tersebut terjadi tidak sepanjang periode kedatangan mereka, tetapi pada periode-periode tertentu. Karena itu, untuk memahami bentuk hubungan antar kelompok, khususnya antar kelompok imigran dengan masyarakat setempat, paling tidak ada dua masa atau periode kedatangan migran di Kal-Bar, yaitu periode sebelum tahun 1900-an dan periode setelah tahun 1900-an.

Identitas etnik telah menjadi bagian dari konflik komunal yang terjadi selama ini, di Sanggau Ledo tahun 1997, di Sambas tahun 1999, di Pontianak tahun 2000 serta beberapa kejadian besar sebelumnya yang menunjukkan bahwa identitas etnik telah dibawa-bawa dalam perseteruan yang merenggut harta benda dan jiwa itu (Utama, 2011: 45).

Terlihat bahwa keberagaman etnis dan budaya di Kalimantan Barat selain merupakan kekayaan budaya juga menjadi salah satu sumbu pemicu konflik. Hubungan antar etnis, khususnya Dayak dan Tionghoa yang statusnya sebagai penduduk asli dan pendatang di Kalimantan Barat juga bisa tergambar jelas dari pemaparan Jacques Bertrand, yang memunculkan istilah "penyingkiran dan keterpinggiran" dalam penjelasannya. Model kebangsaan Indonesia telah melahirkan kategori kelompok-kelompok yang tersingkir dan terpinggir. Meskipun satu model tadi didasarkan pada satu konsep sipil, yakni bahwa kewarganegaraan harus diberikan kepada semua orang yang tinggal di bekas Hindia-Belanda, pengungkapannya dalam perundang-undangan telah menyingkirkan atau meminggirkan kelompok-

kelompok tertentu. Suatu proses pembedaan telah memisahkan mereka dari konstruksi negara mengenai “ke-Indonesiaan”. Pada titik simpang kritis ketiga yang menyertai akhir rezim Orde Baru, sebagian kelompok tersebut adalah para peserta dalam atau korban dari kekerasan etnis. Suku Dayak yang terpinggir berperang melawan para pendatang suku Madura di pulau Kalimantan pada 1996, 1999, dan 2001. Orang-orang Indonesia keturunan Cina menjadi sasaran selama gelombang kerusuhan berskala kecil antara 1996 dan 1998. Mereka juga menjadi korban dalam kerusuhan berdarah Mei 1998 yang secara resmi mengakhiri rezim Orde Baru presiden Soeharto. Peminggiran dan penyingkiran telah membedakan suku Dayak dan para keturunan Cina dari orang-orang Indonesia lainnya. Mereka memperlihatkan diskriminasi yang antara lain menjelaskan keterlibatan mereka dalam kekerasan etnis selama periode transisi kelembagaan pada akhir 1990-an (Bertrand, 2012: 73).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, (1). Bagaimanakah kemajemukan budaya di Singkawang?, (2). Bagaimanakah implementasi kerukunan dalam Budaya Tatung di Singkawang?.

## **METODE**

### **Bentuk Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah melukiskan variabel atau kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*).

### **Sumber Data**

Data atau informasi dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif, yang didapatkan dari (1) Informan atau nara sumber yaitu para pemain tatung, beberapa perwakilan etnis dayak, tionghoa dan melayu, (2) tempat dan peristiwa yaitu kegiatan tatung yang diselenggarakan di Singkawang, (3) arsip dan dokumen berupa fo-

to-foto ketika atraksi tatung.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara.

### **Validitas Data**

Mengetahui validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggunakan 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi metodologis dan triangulasi teori.

### **Teknik Analisis data**

Dalam penelitian kualitatif proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Sifat analisis induktif menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi di lapangan yang bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Sutopo, 2006: 107). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data (4) penarikan simpulan/ verifikasi. Empat komponen tersebut harus berkaitan, selalu terlibat dalam proses analisis, dan memberi arahan dalam simpulan serta selalu dibandingkan untuk pemantapan pemahaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemajemukan Budaya di Singkawang**

Kota Singkawang merupakan daerah yang multi etnis. Etnis yang ada di kota Singkawang di antaranya adalah: etnis China, Melayu, Dayak, Jawa, Madura dan lain-lain. Meskipun terdiri dari berbagai etnis, namun kehidupan di kota Singkawang tidak pernah terjadi keributan antaretnis (Rahmawati dan Maryanto, 2004: 15-16). Hal ini sangat mungkin terjadi karena masyarakat Singkawang

memahami posisi mereka masing-masing dan mengakui keberadaan antar etnis. Multikultur dan multi etnis merupakan kesatuan konsep keanekaragaman dalam suatu daerah atau wilayah yang didominasi oleh berbagai macam jenis masyarakat. Maka konsep multikultur merupakan keanekaragaman hidup masyarakat yang disatukan menjadi multikultural. Dengan demikian multikultural adalah keanekaragaman budaya, masyarakat yang hidup secara berdampingan dalam perbedaan tanpa ada prasangka dan menjunjung tinggi arti dari kesejajaran kebudayaan masing-masing masyarakat. Hal ini membuat Singkawang memiliki hubungan antar etnis yang unik, ketika berada di daerah yang pernah konflik karena etnis, kota ini justru mampu berjalan beriringan satu sama lain. Etnis akan erat kaitannya dengan budaya. Multi etnis berarti akan berbanding lurus dengan kemajemukan budaya di dalamnya. Semua kebudayaan pada prinsipnya sama-sama ada. Oleh karena itu, harus diperlakukan dalam konteks duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Ruang budaya perlu dimanfaatkan lebih serius guna terciptanya keharmonisan antar-etnis dalam upaya meredam konflik. Hal tersebut mengingat Kalimantan Barat sebagai salah satu daerah sumbu pendek yang rawan konflik sekaligus daerah multietnis dengan kekayaan budaya di dalamnya. Salah satu sudut ruang yang bisa digarap sekaligus mampu menghilangkan garis pembatas, mengurangi pemicu terjadinya konflik serta *discriminate culture* adalah akulturasi budaya. Wadah akulturasi Tionghoa dengan Dayak untuk berkolaborasi sebagai sarana nyata dalam rangka mewujudkan kerukunan yakni melalui Pawai Tatung yang merupakan upacara tahunan dalam merayakan *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat.

### **Implementasi Kerukunan dalam Budaya Tatung**

Singkawang dapat dikatakan sebagai kota yang terkemuka di antara kota-kota lain di Kalimantan Barat. Kehidupan masyarakat Tionghoa yang merupakan ciri dari kota ini, sedang digarap secara khusus oleh pemerin-

tah daerahnya untuk mengenalkan kota ini ke dunia luar sebagai ikon pariwisata. Ciri khas Tionghoa yang melekat di kota ini tampaknya berhasil menarik wisatawan untuk berkunjung ke kota ini. Perayaan Imlek dan *Cap Go Meh*, kehidupan di permukiman Tionghoa, bahkan klenteng-klenteng yang bertebaran di kota ini merupakan salah satu faktor penarik wisatawan tersebut (Rahmayani, 2014: 32). Kedatangan Etnis Tionghoa di Singkawang selain membawa kepercayaan mereka juga hadir dengan berbagai macam tradisi yang masih terus mereka lestarikan, salah satunya adalah perayaan *Cap Go Meh*.

Upacara Tahun Baru Imlek berakhir pada tanggal 15 bulan pertama Imlek atau lebih dikenal sebagai Hari Raya *Cap Go Meh* yang merupakan hari penutupan tahun baru. *Cap Go Meh* juga dikenal dengan istilah *Gwan Siao*. *Goan* singkatan dari *Siang Goan* yang artinya bulan pertama tanggal 15. *Goan Meh* artinya malam tanggal 15. *Cap Go* artinya 15 dan *Meh* artinya malam. *Cap Go Meh* artinya malam tanggal 15, yaitu malam tanggal 15 dari bulan pertama tahun Imlek. Hari Raya *Cap Go Meh* juga diartikan sebagai hari raya *Siang Gwan* atau hari yang pertama menyatakan sifat maha kasih, maha sempurna pencipta atau sifat *Gwan*. Perayaannya pada *Gwan Siao* (Usman, 2008: 48).

Perayaan ini merupakan peringatan malam ke lima belas penanggalan Imlek yang dalam dialek Hakka disebut *Cang Nyiat Pan* (yang berarti perayaan bulan satu). Perayaan ini dimaksudkan untuk menandai berakhirnya perayaan tahun baru. Dalam versi lain, perayaan ini dimaksudkan untuk mengenang para petani pada masa Dinasti Zhou yang memasang lampion di sekeliling lahan agar tidak diserang hama.

*Cap Go Meh* tidak terbentuk secara serba merta, akan tetapi melalui proses akulturasi budaya antara orang-orang Cina dengan masyarakat setempat yang bermula dari perkampungan-perkampungan Cina penambang emas di Monterado ratusan tahun yang lalu. Di masyarakat perkampungan penambang emas tidak ada fasilitas kesehatan, sehingga apabila ada yang sakit, mereka mengandalkan kekua-

tan spiritual dari para *Sin Min* atau *Tatung* atau *Lauya* turun ke jalan-jalan, keluar masuk perkampungan dengan diiringi gendang yang meriah dan pembakaran gaharu yang tidak putus-putusnya. Oleh masyarakat, perkampungan itu disebut *Se Kongmun* yang berarti mencuci atau membersihkan perkampungan. Setelah itu perkampungan kembali tenteram, damai dan sejahtera yang kemudian diungkapkan dengan sebutan *Hap Khong Phin On*. Kegiatan membersihkan perkampungan atau mencuci perkampungan ini terus dilakukan dari tahun ke tahun hingga terciptalah yang kita namakan *Cap Go Meh* sekarang ini.

Keteguhan memegang tradisi dalam masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat tidak hanya pada warga yang masih tinggal dan menetap di Kalimantan Barat ini sendiri. Tapi juga mereka yang sudah merantau. Kemeriah-an perayaan *Cap Go Meh* yang berlangsung dua Minggu setelah tahun baru Imlek terasa sangat meriah. Hampir seluruh keturunan Tionghoa asal Kalimantan Barat yang telah merantau ke Taiwan, Hongkong, Singapura, Amerika atau Australia akan kembali ke kampung halaman untuk berdoa. Saat itu suasana di kawasan Pecinan seperti reuni besar. Hal yang menarik dari perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang adalah Pawai Tatung yang memeriahkan perayaannya. Tatung yang dalam bahasa Mandarinya disebut dengan *jitong* adalah hasil kepercayaan masyarakat yang istimewa. Mereka adalah perantara atau media komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh. Baik roh leluhur atau dewa. Tatung adalah hasil atau produk yang berasal dari upacara agama Dao, tatung dalam upacara agama Dao berperan sebagai media dewa atau media roh, mengandalkan dewa untuk masuk ke dalam tubuhnya. *Cap Go Meh* merupakan salah satu upacara ritual yang dilakukan para *Sin Min* atau Tatung atau *Lauya* untuk membersihkan kampung, jalan, dan tempat-tempat lainnya dari roh atau makhluk-makhluk jahat yang dapat mengganggu ketenteraman hidup manusia.

Ratusan tatung menyemarakkan perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang. Usman menjelaskan tentang persona mistis *Cap Go Meh*

dengan keberadaan tatung ini. Asap dupa meruap memenuhi ruangan di salah satu rumah di Singkawang Kalimantan Barat. Pagi itu, di depan altar pemujaan Dewa Langit, dua orang lelaki Tionghoa berpakaian bak pendekar silat khidmat bersembahyang. Mereka menggenggam hio. Lamat-lamat mereka merapalkan mantra. Tak lama kemudian, tubuh keduanya mulai bergetar. Kian lama kian cepat. Lalu tampak kesurupan. Inilah proses *trance* sebelum mereka menjelma menjadi tatung. Tatung atau *lauya* adalah sebutan bagi orang yang kerasukan roh para dewa atau leluhur. Ia berkekuatan magis. Badannya kebal, tak berdarah ketika ditembus berbagai benda tajam. Dua lelaki yang telah menjelma menjadi tatung itu tak merasakan sakit kala beberapa anak tembagam menembus pipinya. Keduanya lalu berdiri dengan kaki bertumpu pada bilah pedang, parang, pecahan beling, atau paku runcing. Lelaki itu kemudian digotong rekan-rekannya berkeliling kota. Mereka bergabung dengan sedikitnya lima ratus tatung lainnya. Seusai arak-arakan, ritual diakhiri dengan bersembahyang di sejumlah kuil yang tersebar di Singkawang. Kehadiran para tatung itu merupakan bagian dari rangkaian perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang. Di Tiongkok, tradisi itu, sudah hampir punah.

Pawai Tatung di Singkawang menjadi lebih unik karena ternyata tidak hanya melibatkan etnis Tionghoa saja sebagai pembawa tradisi ini. Tapi sekarang telah melibatkan etnis Dayak di dalam perayaannya. Hal ini terlihat dari kostum yang dipakai para Tatung yang tidak hanya bernuansa Tionghoa tapi juga pakaian Etnis Dayak. Pawai Tatung diadakan di pusat kota Singkawang, yakni di sekitar pasar Hongkong di Singkawang dan untuk *start* dimulainya di Vihara Bumi Raya Singkawang. Kepanitiaan, anggota dan peserta pawai Tatung tidak hanya didominasi oleh etnis Tionghoa atau etnis Dayak, melainkan keduanya berintegrasi untuk mewujudkan kebersamaan, tidak membeda-bedakan satu sama lain, demi lancarnya acara pawai Tatung yang dilakukan untuk memperingati *Cap Go Meh*. Pawai Tatung merupakan gambaran jelas masyarakat plura-

lis serta kerukunan umat beragama dan etnis di kota Singkawang. Acara ini telah menjadi agenda tahunan yang selalu diselenggarakan oleh etnis Tionghoa dengan bekerjasama dengan pemerintah kota.

Perayaan *Cap Go Meh* memang tidak hanya dilakukan di Singkawang saja, tetapi juga ada dirayakan oleh Etnis Tionghoa di Pontianak, Mempawah, Melawi dan kota lainnya, tapi khusus untuk keberadaan para Tatung sendiri itu hanya ada di Singkawang. Kalaupun ada pawai Tatung di tempat lain itu sangat jarang dan Tatungnya berasal dari kota Singkawang, hal ini seperti diungkapkan oleh Ketua MABT Kabupaten Melawi, Taufiq yang mengungkapkan panitia memang sengaja mendatangkan tatung tersebut langsung dari kota Singkawang.

Menurut menteri Parekraf, perayaan *Cap go Meh* sudah dikenal oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang merupakan agenda budaya kolosal yang dilaksanakan setiap tahun dan dimeriahkan dengan atraksi oleh ratusan tatung, yang sangat menarik untuk disaksikan sehingga mengundang kunjungan wisata, baik itu mancanegara maupun nusantara. Kota Singkawang, dilihat dari segi sosial memiliki daya tarik di mana mayoritas masyarakatnya terdiri dari 3 etnis terbesar yakni Tionghoa, Melayu dan Dayak serta ditambah dengan suku lainnya yang hidup secara berdampingan dan harmonis, hal ini tentunya memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini lah yang mengantarkan Festival *Cap Go Meh* kota Singkawang sebagai salah satu *wonderful of the world 2013* yang paling wow dalam pagelaran *The Real WOW* untuk kali ketiga yang diselenggarakan oleh Marketeers Markplus bersama Kementerian Pariwisata ekonomi Kreatif dalam rangkaian Acara *Markplus Conference 2013* di Jakarta. Bagi Kota Singkawang yang majemuk secara sosio-kultural, keberadaan Tatung pada perayaan *Cap Go Meh* merupakan aset budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut, bahkan menjadi aset pariwisata tahunan bagi kota.

Potret Warna Kebhinekaan dalam Tatung Singkawang pada perayaan *Cap Go Meh*. Tatung Singkawang melalui perayaan *Cap Go*

*Meh* sekaligus juga akan dapat menjadi ajang apresiasi antar kedua budaya. Bagi orang Dayak, perayaan ini dapat menjadi arena untuk belajar mengenai seluk-beluk kehidupan orang Tionghoa, sedangkan bagi orang Tionghoa perayaan ini juga dapat menjadi ajang pengenalan budaya mereka secara umum kepada penduduk asli di Singkawang. Dengan kata lain, keberadaan Tatung Singkawang ini akan dapat menjadi arena penciptaan sebuah masyarakat yang multikultural, yakni masyarakat yang menaruh perhatian dan memberikan penghargaan adanya pluralisme di kota Singkawang. Kehadiran Tatung Singkawang dalam perayaan *Cap Go Meh*, nyaris tidak ada perbedaan tempat, asal-usul, keyakinan, agama maupun profesi. Tatung Singkawang berhasil menjadi perekat sekaligus melebur sekat-sekat budaya, sosial ekonomi dan politik dalam sebuah ekspresi budaya dua etnis, Dayak dan Tionghoa. Selain itu, Tatung Singkawang secara tidak langsung telah menjadi simbol kerukunan antar etnis di kota Singkawang yang secara geografisnya merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang terkenal rawan konflik antar etnis.

## SIMPULAN

Hubungan antar etnis di kota Singkawang tergolong unik. Keadaan Kalimantan Barat dengan segala permasalahan dan konflik etnis di masa lampau, dijadikan cermin untuk belajar menjadi kota yang mendapat julukan kota budaya dan pariwisata yang lebih baik. Keanekaragaman etnisitas di kota Singkawang otomatis juga akan berdampak pada keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman etnisitas tersebut, diterjemahkan dengan baik oleh orang Dayak sebagai suku asli Kalimantan dan orang Tionghoa sebagai suku pendatang di sana, untuk menjadi sebuah perekat dan keunggulan.

Salah satu bentuk akulturasi yang harmonis antar kedua etnis ini yakni dengan keberadaan Tatung Singkawang yang selalu hadir pada tiap perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang. Tatung Singkawang merupakan bukti nyata bahwa pemahaman, penghargaan dan penerimaan antar etnis melalui akulturasi budaya sangat mungkin dilakukan sehingga “gesekan

etnis” seperti yang pernah terjadi di Kalimantan Barat tidak akan terulang lagi. Ini adalah bukti berhasilnya rekayasa sosial untuk membentengi terjadinya konflik etnis sekaligus menjadi perekat kedua etnis untuk bisa hidup dengan harmonis.

Dalam konteks kepentingan *pragmatis*, Tatung Singkawang dapat dijadikan sebagai ciri sekaligus agenda pariwisata unggulan daerah. Ia sangat bisa dijadikan magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk melihat bangunan harmoni sosial Etnis Dayak-Tionghoa. Pada akhirnya, hal ini membuktikan bahwa perbedaan dan keberagaman adalah sebuah anugerah jika dikelola dengan bijak. Keberadaannya harus disikapi dengan arif, dalam rangka terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya kepada berbagai etnis di Singkawang. Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada redaksi yang telah mempublikasikan artikel hasil penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dibaca oleh berbagai kalangan. Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan ke dalam bentuk penelitian lain sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2013. “*Masyarakat Multikultur Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia: Sebuah Pengalaman Berbangsa dan Harapan*” Makalah pada Pekan Nasional Cinta Sejarah Pontianak, Kalimantan Barat, 18-22 November 2013.
- Bertrand, Jacques. (ed). 2012. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- La Ode. 2013. *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Buku Obor.
- Rahmawati, Neni dan Maryanto, Wilis. 2004. *Sejarah Kota Singkawang*. Pontianak: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata Proyek Pengkajian & Pemanfaatan Sejarah & Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rahmayani, Ani. 2014. *Permukiman Etnis Tionghoa di Singkawang*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutopo, H B 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Usman, Syafaruddin. 2008. *Masyarakat Sejarah dan Kebudayaan tionghoa di Kalimantan Barat*. Pontianak: PUSTAKA PeDAS.
- Utama, Eka Jaya Putra. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Tesis Tidak diterbitkan. Surakarta : Fakultas Universitas Sebelas Maret.